

KONSEP “AL-QIST” (KEADILAN) DALAM TAFSIR

***RUH AL-MA’ANI* KARYA AL-ALUSI**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU THEOLOGI ISLAM
DALAM ILMU TAFSIR HADIS**

**Disusun Oleh:
MOHAMMAD HANAFI
NIM: 03531294**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Hanafi

NIM : 03531294

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Talun Rt 04 Rw IV, kec. Kayen, kab. Pati, Jawa Tengah
59171

Telp./Hp : 081328441792 dan 085729759609

Alamat di Yogyakarta: Jl. Adisucipto Ambarrukmo Rt 02 Rw I no. 136
Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta 55281

Judul Skripsi : **"KONSEP "AL-QIST" (KEADILAN) DALAM
TAFSIR RUHAL-MA'ANI KARYA AL-ALUST"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Juli 2008

Yang menyatakan



Mohammad Hanafi
NIM. 03531294

NOTA DINAS

Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag
Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Mohammad Hanafi
Lam : 6 (Lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mohammad Hanafi
NIM : 03531294
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : **Konsep *al-Qist* (Keadilan) Menurut Tafsir
Rūh al-Ma'ānī Karya al-Alūsī**

Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

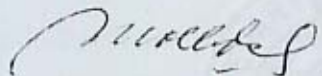
Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Jumadisani 1429 H
25 Juni 2008 M

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 150241786



Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP: 150282514



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1220/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: KONSEP “AL-QIST” (KEADILAN) DALAM TAFSIR *RUH AL-MA’ANI* KARYA AL-ALUSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohammad Hanafi
NIM : 03531294
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal 17 Juli 2008
Dengan nilai : A- (90,67)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

Penguji I

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Penguji II/merangkap sekretaris

Drs. Muhammad Yusuf, M. Si
NIP. 150267224

Yogyakarta, 17 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

MOTTO

وَأَقْسَطُوا^ط إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٩﴾

“Berlaku bijaksanalah dalam segala sesuatu, karena Allah mencintai orang-orang bijak”¹

- ☞ -tantangan terberat bagi ikan adalah air, akan tetapi ikan tidak dapat hidup tanpanya, dengan air ikan dapat merasakan hidup-
- ☞ -tantangan terberat bagi seekor burung adalah angin, tanpa angin burung tak dapat terbang, dengan angin burung bisa terbang-
- ☞ -begitupun dengan manusia, tantangan terberat baginya adalah permasalahan, akan tetapi manusia tidak bisa lepas dari masalah, dengan segala bentuk masalah manusia mampu memahami dan menikmati makna hidup-

¹ QS. Al-Hujurat (49): 9.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan buat mereka yang senantiasa mencari kebenaran Tuhannya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan inayah-Nya penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Konsep “*al-Qist*” (Keadilan) Menurut Tafsir *Ruh al-Ma’ani*>Karya al-Alusi**” salawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariani, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M. Si dan bapak M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Tafsir Hadis Fakultas

Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang juga memberikan kesempatan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Syekh **Syihab** ad-Din as-Sayyid Muhammad al-**Alusi** al-Baghdadi yang telah memberikan inspirasinya untuk menyusun skripsi ini. Dengan *masterpiece*-nyalah penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dan dalam rangka pemenuhan janji suci kepada almamater tercinta.
6. Ayahanda dan Bunda yang telah mencurahkan segala tenaga untuk anaknya tersayang. Do'a dan kasihmu akan selalu mengalir laksana murninya air surga. Peluhmu akan selalu harum di taman surga-Nya. Juga untuk adinda semata wayang yang cantik jelita dengan doronganmu kakanda dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Serta untuk kakek dan nenek do'a engkau untuk cucu tercinta telah dikabulkan-Nya.
7. Untuk adinda Ri2, Engkau selalu hadir dalam hidupku, engkau yang memberikan aku inspirasi, setiap langkahmu memberikan aku akan makna kehidupan. Sungguh arti hadirmu memberikan pancaran cahaya dalam jiwaku.
8. Buat almamaterku terkasih terutama teman-teman kelas TH_@ angkatan 2003; mas Alwie, pak Ucup, cak Azid, Kang Hajir, Abang Rendra, Kak Topo, (Genthong) bang Hendrie, muke Gile (Kurni@), om Sartiman (Btw trims atas syukurannya), guz Mezoem (Kamjah), pak eRTe (yang selalu

sibuk dengan warga), Bagor and wife's (Mieftah and Ni2ng), Topek, Unyiel, Andra, Yoesron (Lasso Makassart), Iiet, Euis, Ifa (tonggo Pati), dan semua temenq yang tak bisa aku sebutin satu persatu.

9. Teman-teman kos "Wisma Bosah-baseh" you are my best friends. Sholik (olick), Whass (du2n), Paijo (Muhibbin), mister Thom (Rozak), sun (boyo @las), Koprak, Jenong, Bodong, Lombok, dha2nk, @ep, Dhombet, maz Nu2k, Luthfie, Pego dan semua teman-temen yang tak dapat aku ucap satu persatu.
10. Teruntuk mbak Neng (Ibu Kos), mbak Nia, maz Riyan, dan Mbak Bin yang senantiasa setia memberikan depositnya, juga untuk keluarga bu kos saya ucapkan banyak terima kasih. Dengan *-tangan lembut-*mulah aku dapat merasakan kasih sayang.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.

Semoga apa yang mereka berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 05 Rajab 1429 H
08 Juli 2008 M

Penulis,

Mohammad Hanafi
NIM.035531294

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAKS	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II AL-ALUSI DAN KITAB-KITABNYA	26
A. Biografi dan Karya-karya al-Alusi>.....	26
1. Riwayat Hidup.....	26

2. Aktivitas Keilmuan.....	34
3. Karya-karya al- <i>Alusi</i>	36
B. Kitab Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al- 'Adzim</i>	40
<i>Wa Sab'u al-Masani</i>.....
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani</i> ..	40
2. Isi Kitab Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani</i>	41
3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab <i>Ruh al Ma'ani</i>	42
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG “AL-QIST”.....	49
A. Pengertian <i>al-Qist</i>	49
B. Derivasi Kata <i>al-Qist</i>	58
C. Ayat-ayat Tentang Kata <i>al-Qist</i>	59
BAB IV PENAFSIRAN “AL-QIST” (KEADILAN) DALAM	66
TAFSIR <i>RUH AL-MA'ANI FI>TAFSIR AL-QUR'AN AL</i>
<i>'ADIM WA SAB'U AL-MASANI</i>.....
A. Pengertian <i>al-Qist</i> (keadilan) dalam Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani</i>	66
B. Penerapan <i>al-Qist</i> (keadilan) dalam Kehidupan.....	74
C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani</i>	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	83
C. Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA 85

CURRICULUM VITAE



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

متعدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakā tul-fitṭi*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *funūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan

Apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض ditulis *ẓḥwi al-furūḍ*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Konsep “al-Qist” (Keadilan) dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani> Karya al-Alusi>* Keadilan merupakan sebuah ungkapan yang ada dan diterima oleh semua agama, bahkan menjadi doktrin fundamental dari agama-agama tersebut. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran obyektif dan tidak sewenang-wenang. Cakupan makna ini menjadi ajaran setiap agama, menjadi paradigma dakwahnya dan juga menjadi rujukan hubungan sosialnya.

Salah satu tujuan al-Qur’an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur’an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun jenis kelamin.

Ketika berbicara mengenai kata adil, sebenarnya ada beberapa kata yang berhubungan dengan kata tersebut. Sebagian ulama ketika membicarakan konsep keadilan mereka merujuk pada kata *al-qist* dan *al-‘adl*. Begitu juga yang dikemukakan oleh al-Alusi> dalam tafsirnya *Ruh al-Ma’ani>*

Alusi> menafsirkan kata *al-qist* menjadi tiga kelompok makna. *Pertama*, kata *al-qist* dalam pengertian adil/berbuat adil. Baik adil dalam bentuk materi maupun imateri. Adil dalam bentuk materi menurut hemat penulis erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sesama makhluk, misalnya berlaku adil dalam neraca/timbangan. *Kedua*, kata *al-qist* dalam arti neraca/timbangan. Neraca merupakan makna lain dari kata *al-qist* mengingat ayat-ayat yang berkaitan dengan kata tersebut, sebagaimana dalam surat al-Isra’: 35 dan asy-Syu’ara: 182. *Ketiga*, kata *al-qist* dalam arti bagian, balasan, imbalan dikarenakan adanya sifat kezaliman/penyelewengan.

Perlu penulis tegaskan, sebenarnya pemakaian pemaknaan pada kata yang terakhir ini bukanlah kata asli, melainkan derivasi dari kata *al-qist* Lafal *qasitun* dengan dibaca fathah dan dipanjangkan “*qaf*”nya pada surat al-Jin ayat 14 bermakna orang yang melanggar dan tidak mengindahkan undang-undang yang ada –tidak menjalankan syariat Islam yang telah ada yang antara lain seseorang tersebut tidak berlaku adil dalam memutuskan segala sesuatu-. Maka dalam ayat selanjutnya Allah mengancamnya dengan balasan yang sepadan/seimbang atas apa yang telah ia perbuat. Yaitu –janji Allah- orang tersebut akan dijadikan kayu bagi api neraka jahannam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadian merupakan sebuah ungkapan yang ada dan diterima oleh semua agama, bahkan menjadi doktrin fundamental dari agama-agama tersebut. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran obyektif dan tidak sewenang-wenang. Cakupan makna ini menjadi ajaran setiap agama, menjadi paradigma dakwahnya dan juga menjadi rujukan hubungan sosialnya. Tapi apakah sesuatu yang dianggap adil oleh suatu penganut agama itu juga dianggap adil oleh penganut agama lain?¹

Keadilan dalam perspektif Islam adalah bagaimana mengendalikan masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Mengapa selalu merujuk pada kitab suci al-Qur'an dan hadis? Sebab, dalam perspektif Islam, kitab al-Qur'an dan hadis diperlukan untuk memberikan arah perjalanan masyarakat. Artinya, kegiatan-kegiatan sosial dalam Islam selalu diilhami, didorong, dan dikendalikan oleh nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat bermakna ganda, pertama, dalam rangka memenuhi harapan-harapan Ilahi dan

¹ Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), Cet. III, hlm. 280.

kedua, pada saat yang sama, beraktifitas menuju masyarakat Islam yang dinamis dalam ridha Tuhan.²

Tidak dapat dipungkiri, al-Qur'an menyampaikan pesan keadilan untuk kehidupan manusia, baik secara kolektif maupun individual. Sebagai kitab pedoman seluruh umat manusia untuk semua waktu, keadilan memang komoditi utama yang diusung olehnya tanpa menentukan secara parsial subyek keadilan itu. Semua kategori manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial yang terikat oleh keberadaan manusia lainnya, keadilan bagi mereka merupakan harga mati yang harus direalisasikan. Keadilan menjadi bagian di antara tujuan mencapai kehidupan yang baik untuk ranah horizontal maupun vertikal.

Apabila dikategorikan, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan makna keadilan itu dalam al-Qur'an yaitu, berasal dari akar kata '*adl*', yang bermakna *sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan* (hendaknya kalian menghukumi atau mengambil keputusan atas dasar keadilan). Secara keseluruhan, pengertian-pengertian tersebut terkait langsung dengan sisi keadilan, yaitu sebagai penjabaran bentuk-bentuk keadilan dalam kehidupan. Dari terkaitnya beberapa pengertian kata '*adl*' dengan wawasan atau sisi keadilan secara langsung itu, sudah tampak dengan jelas betapa warna keadilan mendapat porsi dan tempat dalam al-Qur'an.³

² Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: PADMA, 2003), hlm. 117.

³ [Http://Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.Html](http://Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.Html).

Kata *'adl* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *'adala – ya'dilu – 'adlan – wa 'udûlan – wa 'adâlatan (– – – –)*. Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf *'ain ()*, *dâl ()*, dan *lâm ()*, yang makna pokoknya adalah *al-istiwâ'* (= keadaan lurus) dan *al-i'wijâj* (= keadaan menyimpang). Jadi, rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Dari makna pertama, kata *'adl* berarti menetapkan hukum dengan benar. Jadi, seorang yang *'adl* adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang merupakan makna asal kata *'adl*, yang menjadikan pelakunya tidak berpihak kepada salah seorang, dan pada dasarnya pula seorang yang *'adl* adalah orang yang berpihak kepada yang benar karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang.⁴

Keadilan juga diungkapkan oleh al-Qur'an antara lain dengan kata *al-qist* dan *wast*. Para ahli tafsir juga ada yang memasukkan sebagian dari pengertian kata-kata *mizan* ke dalam pengertian adil. Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar sikap tengah yang

⁴ [Http://Www.Psq.Or.Id/Ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=6](http://Www.Psq.Or.Id/Ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=6)

berkesinambungan dan jujur.⁵ *'Adl*, yang berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan.⁶

Kata *al-qist* dan derivasinya dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat, antara lain terdapat dalam surat **al-Maidah**: 8 dan 42, **Mumtahanah**: 8,⁷ **Ali Imran**: 18,⁸ **Yunus**: 4, **ar-Rahman**: 9, **al-Jin**: 14 & 15, **al-Hujurat**: 9, **al-Isra'**: 35, **asy-Syu'ara'**: 182,⁹ **an-Nisa'**: 3 & 135, **al-A'raf**: 29, **al-Hadid**: 25, dan surat **al-An'am**: 152.¹⁰

Dari sekian banyak ulama tafsir tidaklah jauh berbeda ketika memaknai kata *al-qist* dan derivasinya dan kata *'adl*. Kaitannya dengan kata dan derivasi kata tersebut **Alusi** memberikan penafsirannya. Pada dasarnya ketika **Alusi** memberikan panafsiran tentang *al-qist* tidak secara detail. Beliau hanya memberikan pemaknaan sepotong-sepotong. Menurut hemat penulis, ketika **Alusi** menafsirkan kata *al-qist* beliau membagi kata tersebut menjadi tiga kelompok makna.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), Cet. I, hlm. 511.

⁶ [Http://Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.Html](http://Media.Isnet.Org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.Html).

⁷ Jalaluddin 'Abdurrahman Abi Bakar Asy-Suyuti, *Mu'taraq al-'Aqra' fi I'jaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1988), Cet. I, jilid. III, hlm. 182.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1997), hlm. 53.

⁹ Ar-ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hlm. 683.

¹⁰ Mahmud Fawwaz al-'Aqil, *al-Mursyid ila Fahmi ayat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 21.

Pertama, adil/berbuat adil.¹¹ Baik adil dalam bentuk materi maupun immateri. Adil dalam bentuk materi menurut hemat penulis erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sesama makhluk, misalnya berlaku adil dalam neraca/timbangan. Mengapa dalam permasalahan ini konsep yang dihadirkan oleh al-Qur'an mengenai makna keadilan erat kaitannya dengan neraca timbangan? Karena bagaimanapun juga hubungan antar sesama akan terjalin dengan harmonis salah satunya dengan menegakkan keadilan dan salah satu wujud keadilan adalah menimbang segala sesuatu –baik dalam bentuk materi ataupun imateri- dengan bersikap adil tanpa memihak salah satunya.

Beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kata *al-qist* antara lain surat **al-Maidah**: 8 & 42, **Mumtahanah**: 8, **Ali Imran**: 18, **al-An'am**: 152, Yunus: 4, **ar-Rahman**: 9, **al-Hujurat**: 9, **an-Nisa'**: 3 & 135, **al-A'raf**: 29, dan surat **al-Hadid**: 25. Sebagai bahan acuan pemaknaan, berikut penulis cantumkan dua ayat yang serkiranya dapat mewakili.

(8 :)

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah.” (Qs. Al-Maidah: 8)

(18 :)

“Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).” (Qs. Ali Imran: 18)

¹¹ Syihab ad-Din as-Sayyid Muhammad al-Alusi>al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi>Tafsir al-Qur'an al-Karim wa Sab'u al-Mash'ni* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), jilid. IV, hlm. 106. Lihat juga al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani>.*, jilid. XIII, hlm. 150.

Kedua, kata *al-qist* dalam arti neraca timbangan.¹² Neraca merupakan makna lain dari kata *al-qist* mengingat ayat-ayat yang berkaitan dengan kata tersebut, sebagaimana dalam surat al-Isra': 35 dan asy-Syu'ara: 182.

(182 : 35 :)

“Dan timbanglah dengan neraca yang benar”

Dalam kedua ayat ini Alusi¹² memberikan pemaknaan yang sama. Menurutnya, kata *al-qist* yang terdapat dalam kedua ayat tersebut bermakna *qabban* yang berarti neraca/timbangan Cina sebagaimana yang beliau dari pendapat imam D^hh^hq. Menurut pandangan imam Zujaj kata *al-qist* dalam ayat tersebut bermakna neraca kecil ataupun neraca besar yang berfungsi untuk menimbang dirham maupun yang lainnya. Sedangkan pendapat yang beliau kutip dari Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwasannya kata *al-qist* dalam ayat tersebut bermakna *al-'adl* (adil).

Ketiga, kata *al-qist* dalam arti bagian, balasan, imbalan dikarenakan adanya sifat kezaliman/penyelewengan.¹³ Sebenarnya pemakaian pemaknaan pada kata ini bukanlah kata yang asli, melainkan derivasi dari kata *al-qist* Lafal *qasitun* dengan dibaca fathah dan dipanjangkan “*qaf*”nya pada surat al-Jin ayat 14 bermakna orang yang melanggar dan tidak mengindahkan undang-undang yang ada –tidak menjalankan syariat Islam yang telah ada yang antara lain seseorang tersebut tidak berlaku adil dalam memutuskan segala sesuatu-. Maka dalam ayat selanjutnya Allah mengancamnya dengan balasan yang sepadan/seimbang atas

¹² Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*., jilid. X, hlm. 118.

¹³ Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*., jilid. XV, hlm. 89.

apa yang telah ia perbuat. Yaitu –janji Allah- orang tersebut akan dijadikan kayu bagi api neraka jahannam.

(15 :)

“Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bagi neraka jahannam”.

Beberapa ulama ahli tafsir silang pendapat mengenai asal kata *al-qist*. Apakah kata tersebut berasal dari Romawi ataukah berasal dari perbendaharaan bahasa Arab. Pendapat imam Mujahid dan asy-Syatibi yang mengartikan kata *al-qist* dengan *adil* mengatakan, bahwasannya kata tersebut berasal dari Bahasa Romawi. Sedangkan menurut pandangan Abu ‘Ubaidah dan Ibnu Syajah mengatakan, asal kata *al-qist* yang bermakna *adil* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 18.

Menurut pendapat ulama Arab kontemporer, lafal *qisths* merupakan bagian dari lafal *qist* mengikuti wazan dengan mengulang dua huruf . Hal ini merupakan sebuah pengulangan huruf yang sangat memberatkan, dan oleh sebab itu merupakan sebuah hal yang sangat mustahil pengulangan tersebut tanpa dipisah dengan huruf . Pendapat lain mengatakan, lafal merupakan bentuk fi’il ruba’i yang mengikuti wazan . Tujuan dari hal tersebut hanya sebuah perintah mengikuti wazan, penyempurnaan, mencegah adanya pengulangan lafal dan bukan larangan dari penambahan huruf.

Sebagian besar ulama Qira’ah Sab’ah membaca lafal dengan , dengan membaca *dhommah* pada huruf *qafnya*.¹⁴ Imam Alusi berpendapat,

¹⁴ Syihab ad-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jilid. X, hlm. 118.

lafal dibaca dengan menggunakan bahasa bangsa Syam sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Azhari. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, beliau memaknai lafal dengan kata . Sedangkan imam Hasan mengatakan, lafal tersebut selain berasal dari bahasa Romawi juga bermakna “*memperbarui*” pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibnu Darid.

Kata merupakan dua rangkaian kata, yang berasal dari kata yang berarti adil dan kata yang bermakna “ ” (*pelengkap timbangan*). Akan tetapi dalam hal ini huruf “ ” dibuang salah satunya karena untuk mempermudah pembacannya. Hal tersebut bukanlah suatu celaan terhadap al-Qur’an, karena merupakan salah satu bentuk uslub/gaya bahasa Arab.

Taqassath, salah satu kata turunannya, bermakna distribusi yang merata bagi masyarakat. Dan *qisths*, kata turunan lainnya berarti keseimbangan berat.¹⁵

Para ulama ahli Kuffah membaca lafal dengan membaca kasrah pada huruf *qaf*nya. Sedangkan ulama yang lain membaca dhommah pada huruf “qaf” atau dengan kata lain membaca . Sedangkan mengganti huruf menjadi sudah maklum terjadi, sebagaimana mengganti huruf menjadi pada lafal . Lafal bermakna “*sama adilnya/seimbang*”, lafal tersebut diibaratkan dengan lafal yang mempunyai makna adil.

Secara terminologi kata *qisth* mempunyai pengertian “*memberikan imbalan/ bagian dengan adil, sebagaimana antara sisi timbangan a dan sisi*

¹⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. III, hlm. 60.

timbangan b.” Sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 4 dan ar-Rahman ayat 9.¹⁶

Seseorang dapat dikatakan tidak berlaku adil (menyimpang dari koridor kata *qist*) apabila seseorang tersebut memaknai kata *al-qist* hanya sebatas “*mengambil dan memberi sebagian saja dan tidak seluruhnya*”. Sebagaimana tergambar dalam surat al-Jin ayat 15:

“Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bagi api neraka jahanam” (Qs al-Jin: 15).

Bagi orang yang memperhatikan al-Qur’an secara teliti, keadilan untuk golongan masyarakat lemah merupakan ajaran Islam yang sangat pokok. Al-Qur’an mengajarkan kepada umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan. “*Sungguh Allah mencintai keadilan dan kebaikan*”.¹⁷ Lebih lanjut disebutkan bahwa kebencian suatu kaum atau masyarakat tidak boleh menjadikan seseorang yang beriman sampai berbuat tidak adil, “*Hai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah rasa benci mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa....*”¹⁸

Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan, juga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman dilarang berbuat tidak adil kepada musuhnya, dan agar tetap memegang keadilan, serta lebih dari itu al-Qur’an menyatakan bahwa

¹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat...*, hlm. 418.

¹⁷ Al-Qur’an (16): 91.

¹⁸ Al-Qur’an (5): 8.

keadilan itu lebih dekat kepada taqwa. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian integral dari taqwa. Dengan kata lain, taqwa di dalam Islam bukan hanya sebuah konsep ritualistik, namun juga secara integral terkait dengan keadilan sosial dan ekonomi. Sangat disayangkan bahwa pemerintahan Islam sepeninggal Nabi, yakni pemerintah dinasti, menghancurkan struktur sosial yang adil yang sangat ditekankan dalam Islam dan kemudian segera membuat peraturan-peraturan yang justru menindas. Kebijakan ini telah mengebiri semangat Islam, namun sekarang yang tinggal hanyalah sebuah kerangka yang kosong (*empty shell*).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan, rumusan masalah dalam penulisan ini,

1. Apa makna *al-qist* (keadilan) dalam al-Qur'an menurut tafsir *Ruh al-Ma'an*?
2. Bagaimana metode al-**Alusi** dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *al-qist* (keadilan)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dalam rangka untuk:

- a. Mengetahui penafsiran al-**Alusi**>mengenai kata *al-qist* dalam al-Qur'an.
- b. Mengetahui metode yang digunakan al-**Alusi**>dalam memaknai kata *al-qist* dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan landasan teologi-moral tentang kaidah keadilan dalam pandangan al-Qur'an.
- b. Memberikan informasi lebih lanjut mengenai ajaran-ajaran Islam dalam al-Qur'an dalam memberikan rasa adil terhadap semua makhluk Allah.
- c. Mengoptimalkan potensi manusia baik akal maupun hati untuk memahami konsekuensi manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga rasa keadilan dan pertanggung-jawaban dihadapan Yang Kuasa.

D. Telaah Pustaka

Banyak uraian dan penelitian tentang kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*> Akan tetapi belum ada yang meneliti dalam bentuk skripsi mengenai penafsiran al-**Alusi**> terhadap ayat-ayat tentang makna kata *al-qist* sebagaimana yang akan kami lakukan dalam penelitian ini.

“Penafsiran Du'a Menurut Al-**Alusi**>Dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*>(Studi Tematik Terhadap Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*)” ditulis oleh Sholikin. Penulis

mengatakan tentang arti penting sebuah du'a. menurutnya, du'a merupakan sebuah bentuk ritual yang dimiliki oleh setiap agama. Du'a merupakan bentuk ekspresi orang yang beragama. Dalam agama Islam du'a merupakan suatu bentuk ritual acara keagamaan dan orang yang berdu'a merupakan orang yang dicintai Allah, karena du'a merupakan inti ibadah.¹⁹ Selain itu, du'a juga menggambarkan adanya ungkapan hati berupa kebahagiaan, rasa syukur/sebaliknya sebagai penderitaan, kepedihan akan kondisi individu/sosial. Du'a merupakan senjata paling ampuh ketika terancam jiwanya/dalam rangka untuk menegakkan kebenaran.²⁰

Di samping itu penulis juga memberikan rincian akan manfaat du'a. Du'a memberikan manfaat bagi kehidupan manusia manakala manusia memahaminya bukan sekedar aktifitas ritual formal semata yang dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan dunia. Du'a akan memberikan manfaat apabila pendo'a menangkap dan merenungkan isi dan semangatnya.²¹

“Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir **Al-Kasyaf** dan **Ruh Al-Ma'ani**)” ditulis oleh Andri Nandi Supriadi. Penulis memaparkan perbedaan dan persamaan antara kedua mufassir tersebut tentang kisah nabi Musa. Persamaan antara kedua mufassir tersebut antara lain mengenai

¹⁹ Sholikin, “Penafsiran Du'a Menurut Al-Alusi>Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma'ani**>(Studi Tematik Terhadap Tafsir **Ruh Al-Ma'ani**)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 1. Lihat juga Sahal Mahfuz(ed), *Ensiklopedi Ijmak Persepakatan Ulama Dalam Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 90.

²⁰ Sholikin, “Penafsiran Du'a Menurut Al-Alusi>., hlm. 3-4.

²¹ *Ibid.*, hlm. 5.

isi penafsiran,²² sumber penafsiran²³ dan analisis ayat.²⁴ Isi penafsirannya mengenai kerakter tokoh, penggambaran suasana kejiwaan, pesan moral dan data sejarah. Salah satu bentuk penggambaran suasana kejiwaan dalam kisah nabi Musa adalah ketika ibu Musa melaksanakan perintah Tuhan untuk menghanyutkan bayinya ke sungai Nil. Di sana digambarkan bagaimana ekspresi kekhawatiran seorang ibu kepada anaknya yang terpaksa dihanyutkan ke sungai karena ada perintah dari Tuhan. Juga, ketika suasana jiwa nabi Musa menghadapi para penyihir Fir'aun.²⁵

Sumber penafsiran antara kedua mufassir sama-sama mengambil sumber penafsirannya dari al-Qur'an, riwayat dan ar-ra'y. Sedangkan dalam analisis ayat antara kedua mufassir sama-sama menggunakan tata bahasa, fakta sejarah, dan munasabah ayat. Sedangkan perbedaan penafsiran antara keduanya terdapat pada metode penafsiran, corak, isi penafsiran dan analisis ayat.²⁶

Kisah nabi Musa bukan hanya mengungkapkan realita sejarah yang harus diyakini kebenarannya. Namun juga memiliki tujuan-tujuan keagamaan yang luhur dan mulia bagi manusia untuk dijadikan suatu pegangan dalam menjalankan syariat agama.²⁷ Nilai-nilai estetik maupun etik yang terdapat di dalamnya

²² Andri Nandi Supriadi, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir **Al-Kasyaf Dan Ruh Al-Ma'ani**)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 133.

²³ *Ibid.*, hlm. 137.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 134-135.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 138-139.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 156.

memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap nabi Musa dalam menghadapi segala permasalahan di jazirah Arab pada masanya.²⁸

“**Fawatih As-Suwar; Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan Al-Alusi>Dalam Ruh al-Ma’ani>Fi>Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Wa Sab’u al-Masani)**”, ditulis oleh Dwi Priyana. *Fawatih as-suwar* tidak hanya sebatas pada huruf *al-muqatta’ah* yang terdapat pada duapuluh sembilan surat, melainkan al-Qur’an yang terdiri 114, yang tercakup dalam 10 jenis *fawatih as-suwar*. Diantaranya, pembukaan dengan huruf-huruf terpotong sebanyak 29 surat, pembukaan dengan kalimat berita sebanyak 23 surat, pembukaan dengan sumpah sebanyak 15 surat, pembukaan dengan pujian/sanjungan sebanyak 14 surat, pembukaan dengan seruan sebanyak 10 surat. pembukaan dengan syarat sebanyak 7 surat. pembukaan dengan kata perintah sebanyak 6 surat. pembukaan dengan kalimat pertanyaan sebanyak 6 surat, pembukaan dengan peringatan/kutukan sebanyak 3 surat, pembukaan dengan alasan sebanyak 1 surat.²⁹

Fawatih as-suwar terbagi dalam dua *mazhab* pemahaman. *Pertama, fawatih as-suwar (fawatih al-hijaiyyah)* adalah rahasia Allah swt yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. *Kedua, fawatih as-suwar (fawatih al-hijaiyyah)* mengandung makna yang dipahami karena al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia.

Al-Alusi>memahami *fawatih as-suwar (fawatih al-hijaiyyah)* dari sudut pandang linguistik (lughat, tata bahasa), baik dari segi nahwu (sintaksis) maupun

²⁸ Andri Nandi Supriadi, “Kisah Nabi Musa...., hlm. 157.

²⁹ Dwi Priyana, “**Fawatih As-Suwar; Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan Al-Alusi>Dalam Ruh al-Ma’ani>Fi>Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Wa Sab’u al-Masani)**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 70-71.

dari segi fonologinya mengandung makna sebagai bukti/hujjah bahwa al-Qur'an tersusun dari bahasa Arab yang mereka mengenalnya sebagai isyarat pada al-Qur'an/surat itu sendiri sebagai *muqdam bih* (obyek sumpah) yang berarti bahwa Allah bersumpah dengan huruf-huruf hijaiyyah, mengagungkan dan memuliakan bahasa Arab sebagai bahasa Ilahi bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang berfungsi sebagai hujjah atas keingkaran dan keraguan orang-orang musyrik secara khusus dan orang-orang yang masih ragu dan mengingkarinya secara umum. Dalam *fawatih al-hijaiyyah* terdapat rumus-rumus tasawuf yang mengajak kepada setiap pembaca untuk selalu mengingat Allah baik pada permulaan, pertengahan dan akhir pembicaraannya, terlebih pada setiap aktifitas kehidupan lainnya.³⁰

“Cinta Ilahi Dalam Tafsir Sufi (Telah Atas Tafsir Al-**Alusi**)”, ditulis oleh Nanang Masrur Habibi. Menurut pandangan penulis, salah satu sikap alternatif yang dapat membantu modernitas dalam mengentaskan tekanan krisis-tekanan krisis spiritual- adalah dimensi sufisme sebagai spiritual yang ada dalam ajaran islam. Karena sufisme mengajarkan seorang hamba untuk berdialog dengan tuhan, sehingga terasa benar bahwa ia berada dekat dengan tuhannya. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan ini -dalam teminologi sufisme- dapat mengambil bentuk ittihad, hulul, ma'rifah atau mahabbah.³¹

Cinta ilahi mengajarkan seorang hamba untuk menjadi sangat dekat kepada Allah. Dalam ajaran tasawuf, ia merupakan tingkatan tertinggi dalam

³⁰ Dwi Priyana, “**Fawatih As-Suwar; Perspektif...**”, hlm. 71-73.

³¹ Nanang Masrur Habibi, “Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi (Telah Atas Tafsir Al-**Alusi**)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 4. Lihat juga Saiful Jazil dkk. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), h. 3.

pencapaian menuju Allah. Menurut penulis ajaran cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh para sufi disandarkan pada al-Qur'an. Termaktub dalam al-qur'an bahwa Tuhan Maha Welas dan Asih, Maha Pencinta kepada hamba-Nya. Sebagai kewajiban seorang hamba atas Tuhannya adalah dengan tulus ikhlas mengabdikan kepada hambanya (az-Zariyat ayat 56) dengan penuh rasa cinta.³²

“Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-**Alusi** tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma'ani**”, ditulis oleh Eva Amalia Megaresti. Penulis menjelaskan mengenai makna sujud, ayat-ayat yang berhubungan dengan kata sajdah³³ serta mencantumkan tata cara pelaksanaan sujud, juga variasi bentuk sujud yang dilakukan oleh para malaikat, makhluk yang tidak mukallaf serta sujud para nabi.³⁴

Menurut al-**Alusi** pelaksanaan sujud yang dimaksud dalam ayat-ayat sajdah tidak hanya sebatas pada pelaksanaan sujud seperti halnya pelaksanaan sujud dalam salat, yaitu dengan meletakkan dahi di atas tanah, sehingga sederajat dengan telapak tangan dan kaki dihadapan Allah, tetapi pelaksanaan sujud juga dilakukan dengan cara lain yaitu dengan menumbuhkan dalam hati perasaan tawadlu', tunduk dan ikhlas atas segala kehendaknya. Gambaran pelaksanaan sujud yang terkandung dalam ayat-ayat sajdah dikemukakan secara menyeluruh

³² Nanang Masrur Habibi, “Cinta Ilahi....”, hlm. 5. Lihat juga Syamsu Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-'Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti. 2001), h. 4. Dirujuk dari **Taha** 'Abdu al-**Baqi** **Surur**, Rabi'ah al-'Adawiyah. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi. 1957), h. 145.

³³ Eva Amalia Megaresti, “Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-**Alusi** tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma'ani**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 64. Ayat-ayat tentang kata *sajdah* antara lain Qs. al-A'raf: 206, Maryam: 58, an-Nahl: 25, Sajdah: 15, **Shad**: 24, an-najm: 62, al-Insyiqaq: 21 dan Qs. Al-'Alaq: 19.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 74-75.

mencakup semua makhluk ciptaan-Nya baik malaikat yang dipandang sebagai makhluk yang tak pernah membangkang terhadap segala perintah Allah, para nabi yang telah dijanjikan mendapat kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, semua benda langit dan bumi, juga manusia yang pada umumnya mempunyai beragam sifat dan tingkah laku.³⁵

Di samping memaknai kata sajdah/sujud, penulis juga memaparkan makna kata munasabah.³⁶ Selain mendefinisikan kata munasabah, penulis juga mencantumkan macam-macam munasabah.³⁷

Apabila dikaitkan dengan pemahaman munasabah yang diartikan “kedekatan” ataupun “keterkaitan” maka munasabah dalam konteks tersebut mencakup dua hal. *Pertama*, munasabah dari segi lafal yang hampir seluruh ayat sajdah di dalamnya menggunakan menggunakan/ terdapat lafal “sajada” (kecuali qs. *Sjad* ayat 24), baik dalam bentuk *mudhari*, *fi’il amr* atau menjadi *hal*. *Kedua*, munasabah dari segi makna, yaitu adanya kesamaan tema dari seluruh ayat-ayat sajdah yang menuturkan tentang gambaran dan semua tentang sujud kepada Allah. Menurut hemat penulis, munasabah tematik dalam ayat-ayat sajdah

³⁵ Eva Amalia Megaresti, “Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-Alusi.., hlm. 102-103.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 51. *Munasabah* berasal dari kata *munasabah* mengikuti wazan yang berfaidah (saling bersekutu dalam dua hal). Lihat *Mustafa al-Galayain, Jami’ al-Duras al-‘Arabiyyah*. (Beirut: al-Maktabah al-‘Asyriyyah. 2002), h. 224. juz. I. Sedangkan *munasabah* menurut bahasa adalah (saling berdekatan, menyamai/ menyerupai). h. 52. Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. 1958), h. 35. juz. I. lihat juga In’am Fawwal *Akkawal, al-Mu’jam al-Mufasshal fi ‘Ulum al-Balagh*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1413 H), h. 659. Definisi munasabah yang dipandang lebih luas cakupannya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Imam Burhan al-Din al-Baqai dalam tafsirnya menyatakan: “ilmu munasabah adalah ilmu yang dengannya diketahui alasan-alasan urutan (tartib) bagian-bagian dari al-Qur’an. h. 85. Lihat juga Manna Khalil al-Qatthan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*. (Riyad: Mansyurat al-‘Asr al-Hadis) 1973), hlm. 97.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 87-89.

mencakup tiga bahasan pokok yang menjadi tema besar dari semua ayat *sajdah*, selaras dengan pesan moral yang terkandung dalam ayat *sajdah*. Yaitu hakikat berbagai cara pelaksanaan sujud, anjuran pelaksanaan sujud yang hanya ditujukan kepada Allah dan syariat sujud yang ditujukan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.³⁸

“Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran al-Alusi>(Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani)”, ditulis oleh Khoiruddin. Menurutnya, *“ummatan wasatan”* dalam pandangan al-Alusi adalah umat yang adil, yaitu umat yang memiliki sifat terpuji. Antara lain sifat dermawan dan berani. Selain itu *ummatan wasatan* harus mempunyai fungsi, menjadi saksi atas seluruh umat-umat yang lain (Yahudi dan Nasrani).³⁹

“Penafsiran al-Alusi>Tentang Khilafah Dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani”, ditulis oleh Alfi Fadly Shihab Tou. Dalam pandangan penulis, *khilafah* menurut al-Alusi> adalah pergantian kepemimpinan yang didasari oleh keimanan dan hakikatnya dipegang oleh setiap mukmin, untuk istilah kepemimpinan al-Alusi> lebih cenderung memakai kata imam/amir karena lebih lembut untuk digunakan, sedangkan *khalifah* hanya layak disandang oleh Rasulullah. Dan pada sisi politik meski ada perbedaan lembaga. *Khalifah* memiliki fungsi politik yang dinilai mendekati fungsi politik Nabi di tengah-tengah umat. Sebab *khalifah* bermakna pergantian kepemimpinan umat Islam yang sebelumnya dipegang oleh Nabi. Oleh sebab itu imam/amir wajib menauladani Nabi dalam setiap aspek, terutama dalam

³⁸ Eva Amalia Megaresti, “Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-Alusi>.., hlm. 103.

³⁹ Khoiruddin, “Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran al-Alusi> (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Tafsir Ruh al-Ma’ani)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 91-92.

memimpin umat, penerapan kebijakan, implementasi perintah agama, memelihara aspek-aspek kemasyarakatan yang bersifat *eksternal-internal*, serta jujur dan berani dalam memperjuangkan kebenaran.⁴⁰

Menurut al-**Alusi** signifikansi *khilafah* adalah penyempurnaan keimanan setiap mukmin. *Kekhilafahan* merupakan janji Allah pada setiap mukmin, Karena itu *khilafah* yang terlembaga adalah sesuatu yang bersifat sekunder, meski demikian ia dapat saja disesuaikan dengan lembaga pemerintah (*controller*). Akhirnya, al-**Alusi** mengembalikan makna *khilafah* pada kepentingan-kepentingan ukhrawi yang terjelma pada pengakuan bahwa dasar dari *khilafah* adalah keimanan. Inilah makna batin (*esoteris*) penafsiran al-**Alusi** tentang *khilafah* yang melebur pada pemahaman umum (*eksoteris*) tentang *khilafah*.⁴¹

“Penafsiran Qital Dalam Tafsir Sufi (Studi atas Tafsir **Ruh al-Ma’ani** Karya al-**Alusi**)”, ditulis oleh Muhamad Juaeni. Penulis mengemukakan kata-kata dan derivasi dari kata qital beserta surat dan ayat-ayatnya.⁴² Secara umum dalam hemat penulis, apabila qital digagas dan dihayati dalam konteks aktivitas bunuh-membunuh, dengan sendirinya ia merupakan ungkapan ketaatan pada Allah yang harus ditutaskan. Hal ini sama sekali tidak sesuai dalam tatanan hidup bersama dan tidak menghargai sama sekali pada kehidupan. Kesetiaan atau ketaatan manusia kepada ajaran-ajaran agama selama ini apakah harus mengorbankan rasa

⁴⁰ Alfi Fadly Shihab Tou, “Penafsiran Al-**Alusi** Tentang Khilafah Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma’ani**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 81-82.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 82.

⁴² Muhamad Juaeni, “Penafsiran Qital dalam Tafsir Sufi (Studi atas Tafsir **Ruh al-Ma’ani** Karya al-**Alusi**)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 86-87.

kemanusiaannya dengan menaruh kebencian, dendam, hingga pencabutan nyawa antar anak manusia.⁴³

“**Isra’iliyyat Dalam Tafsir al-Alusi** (Studi Kritis Terhadap Qs. Al-Baqarah)”, ditulis oleh Siti Salamah. Dalam hal ini penulis mencoba memaparkan beberapa rumusan mengenai Isra’iliyyat dalam Tafsir **Ruh al-Ma’ani** *Pertama*, kontribusi yang cukup signifikan dalam mengemukakan cerita yang batil dan palsu untuk meriwayatkan kesalahan terhadap orang-orang yang membenarkan kisah tersebut.⁴⁴

Kedua, upaya al-Alusi dalam mengkritik cerita-cerita israiliyat yang terkadang secara langsung dari dirinya dan juga terkadang dinukilnya dari para mufassir disertai dengan pandangan sinis terhadap apa yang diriwayatkan tersebut dengan isyarat-isyarat yang baik dan kata-kata yang tersembunyi. Pandangan yang dikemukakan al-Alusi tidak lepas dari hal-hal yang negatif, tetapi apabila menemukan riwayat yang benar-benar masuk akal, baru beliau tidak mengikutinya, seperti dalam Qs.2 ayat 35, 60, 67, 73, 103 dan 248.⁴⁵

“**Penafsiran al-Alusi Terhadap Ayat-ayat Kauniyah Dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani**”, ditulis oleh Nafisatul Umamah. Dalam hal ini al-Alusi mengemukakan pendapatnya di dalam melakukan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah*, selain itu ia juga mengemukakan pendapat dari para ahli hikmah dan riwayat dari para sahabat. Hal tersebut memberi pemahaman bahwa al-

⁴³ Muhamad Juaeni, “Penafsiran Qital...”, hlm. 90.

⁴⁴ Siti Salamah, “**Isra’iliyyat Dalam Tafsir al-Alusi** (Studi Kritis Terhadap Qs. Al-Baqarah)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 122.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 122-123.

Alusi> mencoba untuk berlaku seobyektif mungkin di dalam melakukan penafsirannya. Di samping itu, dalam beberapa kasus al-**Alusi**>juga tidak sekedar melakukan penukilan semata, melainkan juga memberikan kritikan terhadap pendapat yang dinukilnya. Dari sisi materi, al-**Alusi**>mencoba untuk menjelaskan dan menguraikan penafsirannya secara rinci dan partikulatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-**Alusi**>memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, khususnya dalam kaitannya dengan tema ayat-ayat *kauniyah*.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat letterer atau penelitian pustaka yaitu sebuah penelitian yang obyek utamanya berupa buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan obyek yang akan dibahas. Selain metode tersebut, pendekatan sejarah (*historical approach*) juga diperlukan dalam menganalisis data penelitian, baik untuk membahas tentang biografi, aktifitas keilmuan, dan realitas sejarah semasa al-**Alusi**>⁴⁶

1. Sumber data

Mengenai sumber data yang akan dijadikan rujukan, penulis mengambil beberapa sumber tertulis berupa kitab *tafsir*,⁴⁷ *mu'jam*, *kamus*,⁴⁸ buku-buku dan beberapa sumber tertulis lain yang penulis anggap perlu.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka. 2003), hlm. 19.

⁴⁷ Tafsir biasanya diartikan sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nash kitab suci, dimana teks/nash al-Qur'an dijadikan sebagai "obyek". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 7. no.2 Juli 2006 h. 184. Lihat juga Amin Abdullah, *al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci Dalam al-Jami'*. Vol. 39/2, July-Desember 2001, hlm. 361.

Sumber data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

Sumber data primer, dalam penelitian tema ini sumber yang akan kami jadikan rujukan utama adalah kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani>fi>Tafsir al-Qur'an al-Adzim Wa Sab'u al-Mashani>* Sumber data skunder, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan sumber pokok masalah yang dibahas, *mu'jam* dan kitab-kitab lain yang dianggap perlu.

2. Pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah terkumpul, selanjutnya penulis melakukan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi,⁴⁹ yakni menguraikan penafsiran al-**Alusi>** tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.
- b. Analisis,⁵⁰ yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan yang argumentatif berdasarkan pendekatan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan al-**Alusi>** sehingga diketahui cara-cara, kecenderungan-

⁴⁸ Kamus adalah sebuah kata yang bermakna buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tt maknanya, pemakaiannya atau terjemahnya. Sri Sukei dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1989), jilid. II, hlm. 384.

⁴⁹ Sebuah studi yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi/hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat/efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini. John W. Best, Sanapiah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso (edt), *Metodoogi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1982), hlm. 119.

⁵⁰ Usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Dengan adanya analisislah penelitian dapat disempurnakan, dalam arti dipertajam, diperluas, dipilah-pilah menjadi sub masalah dan bahkan mungkin diganti atau dirumuskan kembali. Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press. 1995), jilid. 2, hlm. 213.

kecenderungan dan sikap al-**Alusi**>ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai tema al-**qist**

3. Pendekatan yang digunakan

Mengingat al-Qur'an sebagai risalah Tuhan yang diberikan kepada Muhammad melalui media bahasa dan karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *linguistik* (bahasa).

Menurut al-Farra' dengan pendekatan inilah seorang mufassir akan terselamatkan dari ketidakjelasan dan reduksi (*tahrif*) lafal dan makna yang acap kali dilakukan oleh mufassir.⁵¹

Pendekatan yang digunakan al-Farra' ini memang tidak lepas dari fenomena deviasi kebahasaan yang menggelisahkan para ahli bahasa pada saat itu, yang alih-alih mempelajari bahasa al-Qur'an justru membawa bahasa Arab berkembang menyimpang dari al-Qur'an, baik dari sisi peristilahan, penggunaan gramatikal maupun sintaktis. Hal itu disebabkan oleh penyebaran sejumlah dialek yang menyimpang (*lahn*) secara gramatikal, yang muncul akibat proses keterbukaan dan percampuran berbagai segmen masyarakat kota-kota besar, dan ditambah lagi bahasa pergaulan (*lingua franca*) bahasa Arab yang tumbuh dan berkembang untuk beberapa suku yang berbeda. Penyebaran *lingua franca* bahasa Arab itu membuat para ulama khawatir jika mereka kehilangan pertalian bahasa Arab al-Qur'an. Sehingga mereka akan kehilangan makna yang terkandung dalam makna Tuhan.⁵²

⁵¹ *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 187. Lihat juga Mustafa al-Sawi al-Juwayni, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandaria: Mansya'at al-Ma'arif. T.th), hlm. 50.

Dengan alasan seperti itulah, makna obyektif yang tersembunyi di balik teks-teks al-Qur'an pun akan ditemukan setelah adanya proses obyektifitas melalui berbagai piranti *linguistik*, serta peneliti juga dapat menemukan bagian batiniah dari penafsiran al-**Alusi**>

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yakni berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terbagai menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berbicara mengenai Biografi dan karya-karya al-**Alusi**> yang terdiri dari Riwayat hidup, aktifitas keilmuan dan karya-karya al-**Alusi**> Sub bab kedua mengenai Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa Sab'u al-Mas'ani*> yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa Sab'u al-Mas'ani*> Isi Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa Sab'u al-Mas'ani*> metode dan corak penafsiran kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Wa Sab'u al-Mas'ani*>

Bab ketiga, mengulas mengenai tinjauan umum kata *al-qist* (keadilan). Bab ini terbagai menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan mengenai

⁵² *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis...*, hlm. 188. Lihat juga Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (terj.) Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Rajawali Press. 2000), hlm. 136.

definisi *al-qist*} Sub bab kedua, memaparkan kata yang memiliki makna sama (derivasi) dengan kata *al-qist*} Sub bab ketiga memaparkan ayat-ayat tentang kata *al-qist*} dalam al-Qur'an.

Bab keempat, terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama pengertian *al-qist*} dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*> Sub bab kedua penerapan *al-Qist*}(keadilan) dalam kehidupan. Sub bab ketiga analisis penafsiran, sedangkan sub bab keempat tentang kelebihan dan kekurangan tafsir *Ruh al-Ma'ani*>

Bab kelima, terbagi dalam tiga sub bab. Sub bab pertama mengenai kesimpulan, sub bab kedua tentang saran-saran. Sedangkan sub bab ketiga penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan peneliti ketika **al-Alusi** menafsirkan kata *al-qist* terdapat tiga bentuk pemaknaan. *Pertama*, *al-qist* dalam arti adil sebagaimana terdapat dalam surat **al-Maidah**: 8 dan 42, **Mumtahanah**: 8, **Ali Imran**: 18, **Yunus**: 4, **ar-Rahman**: 9, **al-Hujurat**: 9, **an-Nisa'**: 3 & 135, **al-A'raf**: 29, **al-Hadid**: 25, dan surat **al-An'am**: 152.

Pemaknaan adil dalam beberapa konteks ayat tersebut erat kaitannya baik dalam bentuk materi maupun imateri. Adil dalam bentuk materi menurut hemat penulis erat kaitannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sesama makhluk, misalnya berlaku adil dalam neraca/timbangan. Mengapa dalam permasalahan ini konsep yang dihadirkan oleh al-Qur'an mengenai makna keadilan erat kaitannya dengan neraca timbangan? Karena bagaimanapun juga hubungan antar sesama akan terjalin dengan harmonis salah satunya dengan menegakkan keadilan dan salah satu wujud keadilan adalah menimbang segala sesuatu –baik dalam bentuk materi ataupun immateri- dengan bersikap adil tanpa memihak salah satunya.

Adil dalam bentuk immateri erat kaitannya dalam ranah teologi. Bagi seseorang yang menjalankan kaidah keadilan sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang Islam maka ia berhak mendapatkan balasan yang seimbang/sepadan dari Tuhannya.

Kedua, al-qist dalam pengertian neraca timbangan. Hal ini terlihat jelas ketika beliau menafsirkan surat al-Isra': 35 dan asy-Syu'ara: 182. Al-Alusi> memaknai kata *al-qist* pada kedua ayat tersebut dengan menggunakan kata *qabban* yang berarti neraca/timbangan.

Ketiga, kata al-qist dalam arti bagian, balasan, imbalan dikarenakan adanya sifat kezaliman/penyelewengan. Orang yang melanggar dan tidak mengindahkan undang-undang yang ada –tidak menjalankan syariat Islam yang telah ada yang antara lain seseorang tersebut tidak berlaku adil dalam memutuskan segala sesuatu- Allah mengancamnya dengan balasan yang sepadan/seimbang atas apa yang telah ia perbuat. Yaitu –janji Allah- orang tersebut akan dijadikan kayu bagi api neraka jahannam.

Dan oleh sebab itu mengapa dalam beberapa ayat terdapat kata adil dan neraca timbangan. Hal tersebut dikarenakan penyempurnaan takaran dan timbangan, melahirkan rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup masyarakat. Kesemuanya dapat tercapai melalui keharmonisan antara anggota masyarakat, yang antara lain bila hubungan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan.

Pada kesimpulan yang terakhir penulis dapat katakan bahwasannya Tafsir *Ruh al-Ma'ani*> dapat dikategorikan pada kelompok tafsir yang bermetodologi *tahlili*. Artinya, ketika Al-Alusi>menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib mushafi dan gaya penafsirannya menggunakan model tafsir bil ma'tsur. Hal ini

terlihat jelas bagaimana ketika beliau memaknai ayat-ayat al-Qur'an kaitannya dengan kata *al-qist*

Corak penafsiran yang digunakan oleh Al-Alusi>menurut peneliti banyak sekali macamnya -salah satu kelebihan Al-Alusi>dibandingkan para penafsir lain-. Di satu sisi ketika Al-Alusi>memaknai sebuah ayat ada kecenderungan masuk dalam kategori isyari, sufistik, dan adabi atau sastra. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar, karena kebanyakan pada diri penafsir sering melekat selain tipikal kesufian yang khas, di sisi lain adanya kepandaian dalam bidang sastra. Tidak aneh bila dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*>ditemukan banyak syair-syair Arab. Perpaduan seperti dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*>akan memberikan gambaran kepada kita, bahwa kondisi saling mendukung tersebut memberikan kelebihan dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*>

B. Saran-saran

Karena al-Qur'an merupakan sumber studi dan inspirasi bagi orang-orang yang berfikir baik tentang tuhan, dirinya, masyarakat, maupun tentang kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, diharapkan para kaum cendekiawan dan intelektual muslim mengkaji kembali al-Qur'an, mengingat zaman yang sudah mengalami banyak perubahan, serta diharapkan bisa menghadirkan sebuah karya yang dapat dijadikan undang-undang yang sesuai untuk saat sekarang.

Selain itu, dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi para pengikutnya dalam menjalankan proses kehidupan manusia. Segala bentuk aktifitas, perilaku, sikap dan tatacara hidupnya harus berdasar atas al-Qur'an. Akan tetapi, untuk menjadikan pesan-pesan al-Qur'an dapat membunikan haruslah

senantiasa dibenturkan dengan realias empirik. Untuk itulah diperlukan langkah-langkah taktis dan sistematis dalam dunia akademik, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai kajian yang aplikatif demi terwujudnya kahidupan masyarakat muslim yang dinamis.

Sebagai salah satu tema pokok dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang *al-qist* (konsep keadilan) merupakan salah satu langkah positif untuk senantiasa dikaji dan dikembangkan secara akademik. Dengan dilakukannya kajian secara sistematis dan mendalam terhadap ayat-ayat *al-qist* (konsep keadilan) akan semakin membuka cakrawala masyarakat muslim terhadap sitem keadilan dan realitanya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, dengan terbukanya tabir proses alamiah, akan membawa masyarakat muslim memahami tentang arti kehidupan berdasarkan sistem keadilan Tuhan, sebagai bahan untuk melakukan proses peningkatan kaimanan dan ketaqwaan.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia-Nya, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari, sebagai insan biasa yang selalu diliputi kesalahan-kesalahan dan ketidaksempurnaan. Oleh sebab itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan dalam karya tulis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga dengan skripsi ini bisa membawa manfaat dan kontribusi, juga dapat menambah perbendaharaan perpustakaan tafsir Indonesia dan lebih khususnya bagi kajian ilmu tafsir jurusan Tafsir Hadis, bagi penulis lebih khususnya dan bagi para pembaca yang budiman. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-salam, Abdul Majid, *al-Muhtasib Ijtihad al-Tafasiri fi al-‘Asr al-Hadis*/ Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- ‘Akkawal, In’am Fawwal, *al-Mu’jam al-Mufasshal fi ‘Ulum al-Balagh*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H.
- Abdullah, Amin, *al-Ta’wil al-‘Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci Dalam al-Jami’*, Vol. 39/2, July-Desember, 2001.
- Ali, Mukti, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Andi Utama, 1993.
- Al-Alusi>al-Baghdadi, Syihab ad-Din as-Sayyid Muhammad, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Karim wa Sab’u al-Mashani*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Asfahani, Ar-Ragib > *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Best, John W., Sanapiah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso (edt), *Metodoogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Dahlan, Saleh, A. A. dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag, 1997.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fawwaz al-‘Aqil, Mahmud, *al-Mursyid ila Fahmi ayat al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Galayain, Mustafa> *Jami’ al-Duras al-‘Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-‘Asyriyyah, 2002.
- Habibi, Nanang Masrur, “Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi (Telah Atas Tafsir Al-Alusi)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Halid, Hasan, *Mu’jam al-Mufassirun min Shadr al-Islam Hatta al-‘Asr al-Hadis*/ Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

- Hasan, Mohammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Jazil, Saiful, *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Jibri, Muhammad Sayyid, *Madkha ila>Manahij al-Mufassirun*, Mesir: ar-Risalah, 1987.
- Juaeni, Muhamad, “Penafsiran Qital dalam Tafsir Sufi (Studi atas Tafsir **Ruh al-Ma’ani**> Karya al-Alusi)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 7. no.2 Juli 2006.
- Al-Juwayni, Mustafa al-Sawi, *Manahij fi>al-Tafsir*, Iskandaria: Mansya’at al-Ma’arif, T.th.
- Al-Khatib, Abdul Karim, *at-Tafsir al-Qur’ani lil Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Khoiruddin, “Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran al-Alusi>(Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Tafsir **Ruh al-Ma’ani**)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas’adi, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahfuz} Sahal, *Ensiklopedi Ijmak Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Mutafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasyim ‘Ali bin Muhammad bin **Habib**, *an-Nukat wa al-Uyun*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, T.tt.
- Megaresti, Eva Amalia, “Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-Alusi>Tentang Ayat Sajdah dan Munasabahnya Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma’ani**)”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002,
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

- Mustaqim, Abdul, *Mazahibut Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Al-Muttaḥhari**, **Murtada**, *al-‘Adl al-Ilahi*, Muhammad ‘Abd al-Mun’im al-Khaṣṣani (terj.), Iran: **Matba’at al-Khayyam**, 1981.
- Nawawi, Hadari, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Ni’am, Syamsu, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi’ah al-‘Adawiyyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Nugroho, Taufiq, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: PADMA, 2003.
- Priyana, Dwi, “**Fawatih As-Suwar; Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan Al-Alusi> Dalam Ruh al-Ma’ani>Fi>Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim Wa Sab’u al-Mashai)**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Al-Qatḥān**, **Manna’ Khalil**, *Mabahis fi’Ulum al-Qur’an*, Riyad: Mansyurat al-‘Asr al-Hadis, 1973.
- Qutub, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Salamah, Siti, “**Isra’iliyyat Dalam Tafsir al-Alusi>(Studi Kritis Terhadap Qs. Al-Baqarah)**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur’an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sholikin, “**Penafsiran Du’a Menurut Al-Alusi>Dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani>(Studi Tematik Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma’ani)**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Sukei, Sri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Supriadi, Andri Nandi, “**Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Kasyaf Dan Ruh Al-Ma’ani)**”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Al-Surur**, **Taha** ‘Abdu al-Baqi, *Rabi’ah al-‘Adawiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1957.

Al-Suyuti, Abi Bakar, Jalaluddin 'Abdurrahman, *Mu'taraq al-'Aqrafi fi I'jaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1988.

Al-T̤abari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-T̤abari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1992.

Al-Tant̤awi, Mahmud al-Sa'id, *Manhaj Al-Alusi: Fi>Ruh Al-Ma'ani-Fi>Tafsir Al-Qur'an Al-'Az̤im*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Tou, Alfi Fadly Shihab, "Penafsiran Al-Alusi>Tentang Khilafah Dalam Tafsir **Ruh Al-Ma'ani**", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.

Az{Z̤habī Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis̤ah, 1976.

Al-Zarkasyiṣ *al-Burh̤an fi> 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1958.

Az-Zuhaili, Wahbah, *at-Tafsir al-Munir fi>al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Minhaj*, Beirut: Dar al-Fikr. T.tt.

[Http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Keadilan.html](http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Keadilan.html)

[Http://Media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.html](http://Media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan/Adil.html)

[Http://Www.Psq.Or.Id/Ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=6](http://Www.Psq.Or.Id/Ensiklopedia_detail.asp?mnid=34&id=6)

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama : Mohammad Hanafi

Tempat Tanggal Lahir: Pati, 25 Desember 1985

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama Ayah : Masrukin

Nama Ibu : Yatmi

Alamat Asal : Talun 04/04 Kayen Pati 59171

Alamat di Yogyakarta: Wisma Bosah-Baseh no. 136 Caturtunggal Depok Sleman
55281 Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Talun 01 (1991-1997)
2. Mts Miftahul Falah Talun (1997-2000)
3. MA TBS Kudus (2000-2003)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-2008)